

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Hakikat Novel

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa karya sastra dibedakan menjadi karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Karya sastra juga memiliki jenis yang bermacam-macam, mulai dari puisi, prosa, hingga drama. Novel termasuk ke dalam karya sastra fiksi karena novel berisi cerita rekaan yang dibuat oleh seorang pengarang. Novel termasuk juga ke dalam jenis karya sastra prosa baru.

Membahas masalah perkembangan sastra (baca: novel) di Indonesia, dapat berarti lebih menjurus kepada pembahasan angkatan-angkatan sastra Indonesia. Pembagian angkatan dikemukakan oleh Hans Bague Jassin (H.B. Jassin), seorang ahli sastra Indonesia yang sering disebut-sebut sebagai Paus Sastra Indonesia. Pembagian angkatan tersebut seperti angkatan 1920-an atau disebut juga Angkatan Balai Pustaka, angkatan 1933 (Angkatan Pujangga Baru), angkatan 1945 (Angkatan Pendobrak), dan angkatan 1966 (Angkatan Orde Lama).

13

Pada pertengahan abad ke-19, pers (terutama surat kabar) mulai berkembang. Perkembangan itu ditandai dengan dimulainya penggunaan bahasa prosa yang *zakelijk* (nyata) dan praktis dalam penyampaian peristiwa hidup sehari-hari.

¹³ <http://indonesiaindonesia.com/f/89141-sejarah-perkembangan-novel-indonesia/> , diakses tanggal 19 November 2012

Ditambah pengaruh bacaan sastra Eropa, melalui Belanda, masyarakat mulai menggunakan bahasa prosa tersebut untuk bercerita.¹⁴

Jenis cerita seperti ini mendapat para peminat dan mulai tumbuh subur dengan pesatnya pada sekitar abad ke-18 dan ke-19. Walaupun telah memiliki banyak penggemar hingga ke Indonesia dan tumbuh subur, bahasa prosa yang digunakan masih termasuk bahasa Melayu Rendah/Melayu Pasar. Bahasa ini dianggap lebih rendah tingkatannya dan kurang beradab oleh penggemar novel-novel Melayu Tinggi yang lahir kemudian. Antara tahun 1970-1976 telah terbit 59 novel, yang terdiri dari 38 novel asli dan 21 novel terjemahan.¹⁵

Pada tahun 1920 terbit novel yang ditulis dalam bahasa Melayu Tinggi, yang berjudul *Azab dan Sengsara* karangan Merari Siregar di Balai Pustaka, dan pada tahun 1922 terbit *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli. Selain Merari Siregar dan Marah Rusli, terdapat pula tokoh yang tak bisa dianggap biasa. Beliau adalah Nur Sutan Iskandar. Beliau juga telah menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Seperti novel pertamanya yang berjudul *Apa Dajaku karena Aku Perempuan* yang terbit pada tahun 1922. Kemudian karya lain beliau yang terkenal berjudul *Salah Pilih* (1928). Novel satu ini berisi kritikan beliau tentang adat Minangkabau yang melarang kawin dengan saudara sesuku dan membanggakan keturunan. Dan masih banyak lagi karya beliau yang luar biasa.

Angkatan Pujangga Baru lahir pada tahun 1933. Pada zaman ini muncul pula tokoh-tokoh yang menghasilkan karya-karya novel yang ternama. Tokoh-tokoh itu

¹⁴ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: Binacipta, 1968), hlm. 8

¹⁵ Jakob Sumardjo, *Novel Indonesia Mutakhir; Sebuah Kritik* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1979), hlm. 7

adalah Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dengan novel berjudul *Layar Terkembang*. Karya-karya STA yang terkenal selain *Layar Terkembang* (1936), seperti *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian Jang Tak Kunjung Padam* (1932), *Anak Perawan Disarang Penjamun* (1941), dan *Grotta Azzurra (Gua Biru)*.¹⁶ Kemudian menjelang kemerdekaan muncul seorang tokoh bernama Armijn Pane. Karya ternama yang beliau tulis yaitu novel *Belenggu*. Novel ini juga dianggap sebagai novel modern pada zamannya.

Awal abad ke-20, di Bandung terdapat surat kabar *Medan Prijaji*. Surat kabar ini memuat cerita-cerita bersambung berbentuk novel. Walaupun dalam bahasa Melayu, cerita-cerita ini bukan berasal dari tangan para penulis kelahiran Melayu atau Sumatera. Pada saat itu dimuat novel yang berjudul *Hikajat Siti Mariah* dengan pengarangnya yang bernama H. Moekti. Walaupun disebut “hikayat”, namun di dalam ceritanya melukiskan kehidupan sehari-hari pada zaman pengarangnya sendiri.

Selain H. Moekti, ada pula beberapa pengarang yang produktif menulis buku dan novel. Meski produktif dalam bidang penulisan, mirisnya hasil dari karya-karya yang mereka lahirkan dilarang edar. Bahkan, ada pula diantara mereka yang sampai dijatuhi hukuman oleh pemerintah jajahan Belanda pada saat itu. Mereka adalah Semaun, dengan karya novelnya yang berjudul *Hikajat Kadiroen*, dan Mas Marco Martodikromo dengan beberapa karyanya yang berupa buku dan telah berhasil diterbitkan. Karya-karya Mas Marco berjudul *Mata Gelap*, *Studen Hidjo*, *Sjair Rempah-rempah*, dan *Rasa Merdeka*. Mas Marco berkali-kali dihukum oleh

¹⁶ Rosidi, *Op. Cit.*, hlm. 38-39

pemerintah hingga hidupnya berakhir dalam pengasingan di Digul Atas, Irian Barat.

Karya-karya mereka mereka dilarang edar oleh pemerintah dengan alasan bahwa karya-karya mereka itu bersifat banyak menghasut rakyat untuk memberontak. Bacaan yang bersifat dan berisi seperti itu dikenal dengan sebutan “bacaan liar”. Di samping itu, para pengarangnya pun kebanyakan berfaham kiri. Seperti Semaun yang seorang pemimpin Partai Komunis Indonesia. Pengarang seperti itu memiliki julukan pula, yakni “pengarang liar”.

Balai Pustaka atau Kantor Bacaan Rakyat berdiri pada tahun 1908, yang sebelumnya bernama Komisi Bacaan Rakyat.¹⁷ Tujuan terbentuknya komisi ini yaitu untuk membangkitkan minat baca golongan masyarakat pribumi yang sudah berpendidikan dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dan cara penyebarannya.¹⁸ Komisi ini terbentuk lebih disebabkan karena ketakutan pemerintah Belanda akan kehilangan tanah jajahannya (baca: Indonesia).

Berdasarkan tujuan terbentuknya komisi Balai Pustaka tersebut, maka tugas komisi ini adalah memeriksa dan mencetak segala naskah cerita rakyat dalam bahasa daerah pada awalnya. Kemudian, tugas ini berkembang hingga mencetak buku-buku terjemahan tentang pahlawan Belanda dan cerita-cerita klasik Eropa. Bahan-bahan bacaan tersebut tidak hanya berasal dari pihak pemerintah Belanda, tetapi juga dari karya-karya masyarakat pribumi yang memiliki peran pasif dan aktif dalam komisi ini. Dengan tugas-tugas yang diemban komisi ini, diharapkan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 19

¹⁸ Faruk, *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 264

pemerintah Belanda tetap memegang kendali pimpinan terhadap bahan-bahan bacaan rakyat pribumi.

Satu upaya ke upaya lainnya kerap dilakukan komisi ini demi terwujudnya tujuan tersebut. Mulai dari membagikan buku-buku secara gratis melalui kepala-kepala pemerintahan hingga mendirikan perpustakaan rakyat bernama Taman Pustaka, setelah dirasa upaya pertamanya tidak efektif.¹⁹ Perpustakaan ini terletak di sekolah-sekolah milik pemerintahan, dan kepala sekolah sebagai pihak yang berwenang dalam pengurusannya. Di perpustakaan ini juga diatur mengenai sistem sewa buku yang bertarif murah. Selain disebarkan, bahan-bahan bacaan juga diperjualbelikan.

Dikarenakan tiadanya reklame, penjualan tidak berjalan. Hal ini menyebabkan bahan-bahan bacaan tersebut dibeli oleh saudagar Cina yang kemudian menjualnya lagi dengan harga yang berkali lipat dari harga jual. Dengan kejadian seperti itu, pihak Balai Pustaka mulai merekrut tenaga secara mandiri yang selalu dapat diawasi dan diatur agar harga jual bahan-bahan bacaan tetap murah, terjangkau bagi rakyat, agen-agen tersebut tidak dapat menaikkan harga jual seenaknya, dan para agen itu hanya mendapat komisi 25% dari harga jual yang telah ditetapkan.

Upaya kali ini berhasil. Hal ini terlihat dari beberapa peningkatan yang berhasil diraih. Mulai dari meningkatnya jumlah buku yang diterbitkan, jumlah pembacanya, citra Balai Pustaka di mata masyarakat Indonesia, khususnya kaum terdidik, hingga kepercayaan masyarakat yang ditandai dengan keikutsertaan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 265

banyaknya tokoh pergerakan nasional untuk menulis bagi Balai Pustaka. Dengan begitu, secara otomatis Balai Pustaka telah mencapai tujuan yang mereka inginkan sekaligus dapat secara leluasa memaksakan ideologi politik kolonial mereka kepada para pengarang tersebut karena para pengarang itu telah merasa ketergantungan kepada Balai Pustaka dan belum puas jika bukunya tidak diterbitkan oleh lembaga ini. Dengan berkuasanya Balai Pustaka dalam penerbitan, sudah tentu karya-karya yang diterbitkan telah dipilih-pilih terlebih dahulu agar bebas dari karya-karya yang memuat keburukan pemerintah Belanda.

Memasuki tahun 1945, berarti memasuki era Angkatan Pendobrak. Pada era ini terdapat tokoh-tokoh penulis novel yang ternama. Beberapa nama tokoh ternama itu, seperti Idrus, Achdiat K. Mihadja, Pramoedya Ananta Toer, dan Mochtar Lubis. Idrus memiliki karya novel autobiografi yang berjudul *Perempuan dan Kebangsaan* (1949). Achdiat K. Mihadja memiliki karya novel yang berjudul *Atheis* (1948). Novel ini melukiskan kehidupan dan kemelut manusia Indonesia dalam menghadapi berbagai pengaruh dan tantangan zaman.²⁰ Karya-karya novel dari seorang penulis ternama Pramoedya Ananta Toer berjudul *Perburuan*, *Keluarga Gerilja*, dan *Ditepi Kali Bekasi*. Ketiga novelnya ini diterbitkan pada tahun 1950.²¹ Pengarang ternama selanjutnya ialah Mochtar Lubis. Karya-karya novel beliau berjudul *Tak Ada Esok* (1950), *Djalan Tak Ada Ujung* (1952), *Sendja di Djakarta* (1963).²²

²⁰ Rosidi, *Op. Cit.*, hlm. 106-107

²¹ *Ibid.*, hlm. 109-110

²² *Ibid.*, hlm. 111

Ada banyak faktor yang menyebabkan kesusastraan Indonesia maju pesat²³, seperti majunya perekonomian Indonesia. Pemerintah DKI Jakarta memberikan sumbangan yang besar tiap tahunnya. Sumbangan itu diperuntukkan bagi pemeliharaan dan penyelenggaraan TIM. Selain itu, DKI juga memberikan modal bagi badan penerbitan Pustaka Jaya dan mengadakan berbagai sayembara penulisan melalui DKJ. Kedudukannya sama pentingnya dengan Balai Pustaka.

Faktor kedua yaitu, bebasnya menciptakan karya yang telah ada sejak 1967. Sebelum tahun 1965 marak sekali berkembang teror di aspek budaya. Kegiatan meneror aktif dilakukan oleh para anggota PKI. Faktor ketiga, yaitu bantuan pers dengan menyediakan kolom khusus bagi bidang sastra dan budaya. Faktor keempat ialah, berkembangnya konsumen sastra, khususnya di kalangan anak muda. Hal ini berefek kepada tingkat penjualan novel karangan Marga T. dan Ashadi Siregar yang bersifat ringan dan bertemakan cinta.

1.2 Definisi Novel

Novel memiliki banyak pengertian ditinjau dari asal katanya/etimologi. Dari bahasa Itali, novel memiliki asal kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novus* yang artinya ‘baru’.²⁴ Dari pengertian tersebut, novel dikatakan baru karena ia muncul setelah jenis karya sastra puisi dan drama.

Selain itu, masih dari bahasa Itali, novel memiliki asal kata yang lain pula, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*) yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk

²³ Sumardjo, *Op. Cit.*, hlm. 7-8

²⁴ Kinayati Djojuroto, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Prosa*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), hlm. 62

prosa'. Kemudian dari bahasa Inggris, novel memiliki asal kata *novel* dan *novelette*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.²⁵ Adapun kata novel pada bahasa Indonesia sendiri, dalam kesusastraan modern mengandung pengertian cerita berbentuk prosa yang ringkas.²⁶

Dari beberapa etimologi di atas, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki pengertian suatu jenis karya sastra baru yang memiliki panjang cukup. Lebih jauh, Nurgiyantoro mendefinisikannya lagi yang dilihat dari segi panjangnya cerita, bahwa novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh sebab itu, maka novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, dengan penyajian yang lebih banyak, lebih detail, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

1.3 Unsur-unsur Novel

Seringkali, orang-orang menyamakan saja roman dengan novel. Akan tetapi, menurut Renne Wellek dan Austin Warren, dibandingkan dengan roman, pembahasan novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. Novel mengungkapkan konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas.

Tadi disebutkan bahwa novel termasuk ke dalam jenis karya sastra prosa fiksi. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa novel bersifat fiksi/rekaan walaupun, memang, sesungguhnya novel berasal dari kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan pengarangnya. Dikatakan fiktif karena pengarang bebas untuk

²⁵ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 9-10

²⁶ F. X. Surana, dkk, *Ikhtisar Teori Sastra Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 1982), hlm.100

menggerakkan semua unsur sesuai imajinasi. Hal yang kurang lebih sama dinyatakan pula oleh Burhan pada pernyataan berikut:

“Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya—sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi—terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian, tidak harus sama (dan berarti) dan memang tak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dengan dunia nyata masing-masing memiliki sistem hukumnya sendiri.”²⁷

Dalam perkembangannya, sejak dulu novel memang sangat dan kian diminati. Hal ini disebabkan novel selalu memberikan gambaran yang menarik, beragam, bahkan tak jarang unik. Novel menjadi unik di ‘pandangan’ pembaca lebih dikarenakan mereka mendapatkan pengalaman baru yang tidak atau belum biasa terjadi di kehidupan mereka. Tentu saja, ‘pandangan’ unik tersebut didorong oleh perasaan tertarik karena memang dikemas dengan cara yang menarik pula.

Pengemasan yang menarik tersebut dapat dilihat dari alur ceritanya, konflik-konflik yang terdapat di dalam novel itu, atau dapat pula karena faktor-faktor lainnya. Novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik membangun novel dari luar. Yang termasuk ke dalam unsur-unsur intrinsik adalah tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, tema dan

²⁷ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 4

amanat, pencerita, sudut pandang, dan pusat pengisahan.²⁸ Adapun yang termasuk unsur-unsur ekstrinsik adalah biografi pengarang, psikologi pengarang, dan sebagainya.²⁹

Menurut Djojuroto, novel memiliki beberapa ciri. Ciri yang pertama, novel mengandung sejumlah tokoh, yaitu tokoh utama dan figuran, lengkap dengan perwatakannya. Ciri yang kedua, novel mengandung serangkaian peristiwa yang terikat dalam jalinan alur. Yang ketiga, novel mengandung latar tempat bagi para tokohnya bermain dan yang melatarbelakangi tokoh-tokoh itu. Ciri terakhir, novel mengandung unsur konflik atau tikaian antartokoh-tokohnya.³⁰

Namun, dalam bahasan perbedaan novel dengan cerpen, ada penambahan ciri-ciri novel yang beliau tuliskan. Seperti novel bersifat selesai dibaca dalam dua atau tiga jam, bahkan mungkin sampai satu hari atau lebih. Novel memiliki lebih dari satu plot, yang terdiri atas satu plot utama dan sub-subplot. Novel juga memiliki lebih dari satu tema. Selain itu, novel juga memiliki kepaduan yang merupakan hubungan sebab akibat antarperistiwa.³¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki ciri-ciri yang tidak lain merupakan unsur-unsur pembangunnya sendiri. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Yang termasuk ke dalam unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan sudut pandang.

²⁸ Anoerajekti, *Op. Cit.*, hlm. 22

²⁹ *Ibid.*, hlm. 6

³⁰ Djojuroto, *Op. Cit.*, hlm. 62

³¹ *Ibid.*, hlm. 66

2.1 Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi sastra ialah ilmu yang mempelajari tentang aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Menurut Ratna, ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.³² Dalam penelitian ini, akan lebih condong kepada cara yang kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan jiwa para tokoh dalam karya sastra (baca: novel) dapat ditelaah karena emosi-emosi mereka telah terjabarkan dalam kalimat-kalimat yang langsung 'diutarakan' oleh tokoh yang bersangkutan maupun melalui 'penuturan' tokoh lainnya.

2.2 Strukturalisme

Berbicara mengenai pengkajian sastra, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, seperti feminisme, dekonstruksi, psikologi, dan masih banyak lagi. Akan tetapi sebelum kita mengkaji menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, salah satu pendekatan sastra yang dapat digunakan sebagai alat untuk memudahkan dalam melihat unsur-unsur sebuah karya yang akan dikaji, seperti novel, ialah pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme dapat

³² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 343

dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang sedang dikaji. Stanton dalam Anoeagrajkti membagi unsur pembangun sebuah karya sastra (prosa) ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan sastra.³³ Fakta (*facts*) meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan *setting* (latar). Tema ialah sesuatu yang menjadi dasar dari sebuah cerita dan selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan. Sarana pengungkapan sastra (sarana kesastraan/*literary devices*) ialah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita. Macam sarana kesastraan, yaitu sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, termasuk juga di dalamnya, simbolisme.

2.3 Sejarah Feminisme

Feminisme berasal dari kata *femina* (Latin) yang berarti ‘perempuan’. Ia juga biasa didefinisikan sebagai “*the belief*”, “*a movement*”, atau “*awareness*”. Kata-kata tersebut berasal dari persepsi ketidaksetaraan perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat. Menurut Mankiller, et. al. feminisme sebagai *the belief in economic, political, and social equality of males and females as a modern movement to transform the male-dominant past and create an egalitarian (seorang yang percaya bahwa semua orang sederajat) future*.

Gerakan feminis di Amerika Serikat dimulai sejak akhir abad ke-18, namun diakhiri pada abad ke-20. Para feminis meyakini bahwa masyarakat dan tatanan hukum bersifat patriarki. Sifat patriarki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita,

³³ *Op. Cit.*, hlm. 6

sehingga tuntutan untuk mencapai kesetaraan gender menjadi konsekuensinya. Terbitnya *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan pada tahun 1963 telah mendorong gelombang feminisme di Amerika Serikat lebih keras, yakni mulai dengan terbentuknya organisasi wanita *National Organization for Woman (NOW)* pada 1966 yang dibentuk olehnya sendiri, lalu dikeluarkannya *Equal Pay Right* di bidang perundangan pada 1963 sehingga kaum wanita dapat memperoleh gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama dengan kaum pria, juga *Equal Right Act* pada 1964 sehingga kaum wanita memiliki hak pilih secara penuh dalam segala bidang, dan beberapa pencapaian gemilang lainnya yang dapat diperoleh para feminis.³⁴

2.4 Aliran-aliran Feminisme

Pendekatan feminisme memiliki begitu banyak perbedaan pandangan dari beberapa feminis. Bervariasinya pandangan para feminis tersebut menimbulkan berbagai macam aliran pemikiran dalam satu tubuh feminisme itu sendiri. Akan tetapi, permulaan terpenting bagi pandangan-pandangan berbeda dari beberapa feminis terletak dalam perbedaan-perbedaan antara tiga besar tradisi. Mereka adalah feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme Marxis/sosialis.

1. Feminisme Liberal

Dalam feminisme liberal terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan

³⁴ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 42

bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia, menurut mereka, punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan setara dengan laki-laki.³⁵

Feminisme liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu dikuasai oleh kaum pria, yang terefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum feminis liberal, perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Begitu pula dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum feminis liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara”.

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai “Kekuatan Feminisme” yang merupakan solusi. Kini perempuan telah memiliki kekuatan dari segi pendidikan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 19-21

dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada laki-laki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan mereka di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan mereka pada posisi subordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berspektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.³⁶

2. Feminisme Radikal

³⁶ *Ibid.*, hlm. 29-33

Tren ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an dimana aliran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatisme perempuan”. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada, dan gerakan ini adalah sesuai dengan namanya yang “radikal”.

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki.³⁷ Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. “The personal is political” menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (*black propaganda*) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat memiliki Undang Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

3. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara

³⁷ *Ibid.*, hlm. 35

produksi.³⁸ Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini—status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat—borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

Kaum Feminis Marxis menganggap bahwa negara bersifat kapitalis, yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi, tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun di sisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

Feminisme Jenis Lain

1. Feminisme Sosialis

Sebuah paham yang berpendapat “Tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan, tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri

³⁸ Cris Beasley, *What is Feminism? An Introduction to Feminist Theory* (New South Wales: Sage Publication, 1999), hm. 60-61

dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.³⁹ Seperti yang dicontohkan oleh Nancy Fraser, di Amerika Serikat, keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

2. Feminisme Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatarbelakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami

³⁹ *Ibid.*, hlm. 62-63

penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, dan agama.⁴⁰ Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

3. Feminisme Freudian

Feminisme psikoanalisis banyak diilhami dari pemikiran-pemikiran Freud tentang determinisme (ketentuan sebab akibat). Menurut Freud seperti dikutip Tong, secara biologis laki-laki memiliki penis dan perempuan tidak memiliki penis. Pandangan ini menjadi dasar penindasan terhadap kaum perempuan.⁴¹ Menurut Freud seperti dikutip Tong, anak-anak mengalami tahapan psikoseksual yang sangat jelas. Tahapan yang dialami anak-anak tersebut, antara lain: (1) tahap *oral* yaitu ketika bayi menemukan kenikmatan saat mengisap payudara ibunya dan jarinya, (2) tahap *anal* yakni ketika anak berusia dua sampai tiga tahun menyukai sensasi saat pengendalian pengeluaran kotorannya, (3) tahap *falik*, yaitu ketika anak berusia tiga sampai empat tahun menemukan kenikmatan pada genitalnya, (4) tahap *laten* ketika anak berusia enam tahun sampai pubertas. Tahapan *genital* dimulai saat remaja dengan ditandai kebangkitan dorongan seksualnya. Jika normal, dorongan itu akan diarahkan menuju anggota jenis kelamin yang berbeda dan menjauh dari stimulasi otoerotis dan homoerotis.⁴²

⁴⁰ *Op. Cit.*, hlm. 63

⁴¹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Aquarini Priyatna Prabasmoro (terj.) (Westview Press: Colorado, 1998), hlm. 194

⁴² *Ibid.*, hlm. 192

Berdasarkan tahapan seksualitas di atas, ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berakar dari rangkaian pengalaman seksualitas masa kanak-kanak hingga dewasa. Hal ini mengakibatkan perbedaan cara pandang, yaitu laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin. Cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik daripada femininitas juga mempengaruhi terciptanya ketidaksetaraan gender.

Dari penjabaran masing-masing aliran feminisme tadi, dapat dilihat bahwa jelas terdapat keterkaitan antara judul penelitian ini dengan salah satu aliran dari feminisme. Dari beberapa aliran feminisme itu, satu-satunya aliran yang paling cocok ialah aliran Feminisme Radikal. Aliran yang satu ini cocok karena meyakini bahwa ketidaksetaraan gender terlahir dari adanya penindasan akibat dari diterapkannya patriarki.

2.5 Gender

Kita mengenal perbedaan gender menjadi dua, yaitu *male* dan *female*. Tiap gender memiliki sifatnya masing-masing, yaitu *male* bersifat *masculine*, sedangkan *female* bersifat *feminine*. Sejatinya, kedua gender tersebut ada untuk dapat serasi, seimbang, dan saling melengkapi sehingga tidak menjadi masalah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan salah satu gender itu. Seperti yang dinyatakan Faqih bahwa perbedaan gender tidak menjadi masalah sehingga ia melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan bagi kedua gender tersebut, terutama

pada gender *female*.⁴³ Dari pernyataan tersebut maka untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan (*female*) kita dapat menggunakan analisis ketidakadilan gender.

Menurut Faqih dalam Purbani, terdapat lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, dan (5) beban ganda.⁴⁴ Tiap bentuk itu memiliki keterkaitan satu sama lainnya, contohnya seperti peminggiran (marginalisasi) peran gender perempuan dari keparlemenan terjadi karena anggapan tidak penting (subordinasi) tertentu, seperti dilabelkan bahwa gender perempuan tidak bisa memimpin karena tidak cakap di bidang tersebut dan tidak menguasai hal-hal yang berkaitan dengan dunia keparlemenan (termasuk ilmunya). Selain contoh tadi, keterkaitan yang dimaksud dapat juga berupa telah adanya label (stereotip) dari masyarakat kepada gender perempuan bahwa mereka tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur juga. Hal ini menyebabkan peminggiran (marginalisasi) kebutuhan pendidikan yang notabene merupakan kebutuhan penting bagi tiap-tiap gender tanpa terkecualinya.

Penjelasan dari masing-masing bentuk ketidakadilan gender dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁴³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12

⁴⁴ Widyastuti Purbani, *Membangun Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren* (Disampaikan sebagai bahan diskusi pada Lokakarya "Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren" di Jakarta 7 Januari 2005), hlm. 1

- (1) *Marginalisasi*, pengertian secara umum dapat diartikan sebagai proses penyingkiran, yakni penyingkiran perempuan dari banyak segi kehidupan, seperti dari segi pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Marginalisasi dapat berasal dari tradisi, keyakinan, asumsi ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah, dan hasil tafsir agama.⁴⁵

Misalnya, pekerjaan mengurus anak yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga seakan dijadikan sebagai pekerjaan yang tidak memiliki nilai pada sistem gender, tetapi ketika pekerjaan itu dilakukan oleh seorang *baby sitter*, pekerjaan tersebut akan dianggap lebih bernilai dikarenakan dari pekerjaan itu *baby sitter* dapat menghasilkan uang dari gaji yang diperolehnya. Jadi, dari uraian contoh tadi, pekerjaan mengasuh anak yang dilakukan oleh perempuan dalam lingkungan domestik (rumah tangga) telah tersubordinasi dan termarginalkan karena hanya dianggap berharga ketika diukur dari segi materi.

- 2) *Subordinasi* memiliki gejala yang berbeda di satu tempat dengan tempat lainnya, di satu waktu ke waktu lainnya, dan pada budaya satu ke budaya lainnya. Bentuk ini diartikan sebagai anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak penting dan di luar tujuan yang ingin dicapai.⁴⁶

Contohnya, ketika R. A. Kartini ingin bersekolah ayahnya tidak mengizinkannya karena stereotip yang telah subur bahwa perempuan tidak memerlukan itu karena pada akhirnya hanya akan mengurus suami, rumah,

⁴⁵ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), hlm. 33

⁴⁶ Muthali'in, *Ibid*, hlm. 36

dapur, dan anak. Anggapan tersebut mengakibatkan tersubordinasinya hak perempuan untuk menggapai cita-citanya yang tinggi.

- 3) *Stereotip* secara umum dapat diartikan sebagai proses pelabelan, yakni berupa penandaan negatif dan merugikan sehingga menimbulkan ketidakadilan terhadap kelompok tertentu. Bentuk ini berasal dari pandangan yang bias gender, yang menurut Fakih yang bias gender merupakan suatu bentuk penindasan ideologi dan budaya, yakni dengan jalan pemberian label tertentu yang memojokkan satu gender tertentu, yakni perempuan dan tidak menguntungkan eksistensi dari gender tersebut.⁴⁷ Di samping itu, stereotip erat pula kaitannya dengan teori hukum alam yang sering mengatakan perempuan merupakan makhluk lemah dan penuh perasaan. Beberapa hal itu menyebabkan adanya pembagian-pembagian sifat antara gender lelaki dengan gender perempuan, yakni maskulin dan feminin.⁴⁸ Menurut Dzuhayatin, cakupan feminin meliputi sifat-sifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif, sedangkan cakupan maskulin meliputi sifat-sifat rasional, agresif, dan mandiri.

Contohnya, stereotip akan perempuan yang bersifat emosional dicap tidak pantas untuk menjadi pemimpin di berbagai institusi baik perusahaan mandiri hingga keparlemen. Hal ini dianggap akan menyebabkan terjadinya pengambilan tiap keputusan didasarkan atas perasaan/subjektivitas bukan atas keobjektivitasannya.

⁴⁷ Fakih, *Op. Cit.*, hlm. 16

⁴⁸ Muthali'in, *Op. Cit.*, hlm. 29.

- 4) *Kekerasan* jika dilihat dari jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik berupa perbuatan aniaya hingga menyebabkan luka pada bagian tubuh tertentu, sakit, cedera, atau bahkan cacat, sedangkan kekerasan psikologis berupa perbuatan maupun ucapan yang menyebabkan rasa khawatir, ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, juga rasa tidak berdaya pada diri korban.⁴⁹ Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya dapat terjadi pada suatu tempat, tetapi juga di tempat-tempat lainnya.⁵⁰ Terdapat berbagai bentuk kekerasan yang biasa dilakukan terhadap kaum perempuan, seperti pemerkosaan (yang juga terdapat dalam perkawinan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan yang mengarah pada alat kelamin, pelacuran yang disebabkan mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan, pornografi yang berujung pada pelecehan perempuan, pemaksaan sterilisasi program KB, kekerasan terselubung, seperti memegang/menyentuh bagian tubuh tertentu perempuan tanpa kerelaan pemiliknya, dan masih banyak lagi yang lainnya.
- 5) *Beban Ganda* diartikan sebagai kewajiban kaum perempuan selain bekerja di sektor domestik (di dalam rumah) juga berkewajiban di bidang publik (di luar rumah) sebagai pembantu pencari nafkah. Adanya kewajiban di sektor domestik mengesankan bahwa perempuan lebih pantas untuk menjadi ibu rumah tangga dan bertugas pokok menekuni segala pekerjaan dalam rumah tangga, sedangkan adanya kewajiban di sektor publik mengesankan bahwa

⁴⁹ Adib Faisal, Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Pesantren, (Ciganjur: Puan Amal Hayati, _), hlm. 8

⁵⁰ Muthali'in, *Op. Cit.*, hlm.40

segala yang ditekuni perempuan melalui perannya sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki nilai sama sekali dari segi ekonomi karena tidak menghasilkan uang yang secara nyata dapat berguna untuk berbagai keperluan dan bagi setiap anggota keluarga, bahkan orang lain.⁵¹

3.1 Definisi Trauma

Ketika mendengar kata trauma, pikiran kita langsung tertuju kepada permasalahan penyakit kejiwaan. Benar, hal tersebut memang terkait erat dengan masalah kejiwaan seseorang. Sesuai dengan teori Freud, yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki suatu perasaan yang dipungkiri dan menjadi perasaan yang ditekan sehingga tidak memperoleh penyaluran dan pelepasan sebagaimana mestinya, maka hal itu akan menimbulkan gejala-gejala gangguan emosi. Perasaan yang ditekan tersebut selalu berkaitan erat dengan trauma, yaitu peristiwa yang tidak menyenangkan yang ingin dilupakan penderita. Kasus-kasus seperti ini disebut “neurosis traumatik”, yang pasiennya mengalami gejala-gejala neurosis lanjutan setelah ia mengalami peristiwa yang hampir saja merenggut jiwanya, suatu kecelakaan, atau penganiyaan mengerikan.⁵²

Emosi-emosi masa lalu yang ditekan ini selalu menakutkan, memalukan, atau menyakitkan, dan karena itu dilupakan dan ditekan. Teori ini didasarkan pada pendapat Freud yang menyatakan bahwa kesadaran merupakan bagian utama bahkan terbesar yang berpengaruh terhadap kehidupan mental manusia. Kemudian dari pernyataan tersebut, ia mengemukakan bahwa alam bawah sadar

⁵¹ Muthali'in, *Ibid.*, hlm. 39.

⁵² Anthony Storr, *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 18-20

(ketidaksadaran) adalah bagian terbesar yang membawa pengaruh besar pula bagi keadaan mental masing-masing individu. Adapun alam sadar (kesadaran) adalah sebagian kecil yang dapat membawa pengaruh terhadap keadaan mental masing-masing individu.

Gejala-gejala neurosis lanjutan ini disebut juga dengan gangguan stress pascatrauma (PTSD). PTSD dimasukkan sebagai diagnosis dalam DSM-III yang mencakup respons ekstrem terhadap suatu sensor berat. PTSD ditentukan oleh sekelompok simtom/gejala. Simtom-simtom PTSD dikelompokkan dalam tiga kategori utama.⁵³

Freud adalah seorang neurolog yang lahir pada tahun 1856 di Wina, Austria. Gagasan-gagasannya tentang teori psikologi didasarkan pada pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami masalah mental. Teorinya yang paling terkenal ialah yang terkait dengan masalah seksual. Ia meninggal pada usia 83 tahun di London. Walaupun seorang dokter, ia juga akrab dengan dunia sastra karena di masa mudanya ia memperolehnya dan menelaahnya dengan serius.⁵⁴ Oleh karena itu, teori-teorinya dapat pula digunakan untuk mengkaji permasalahan di bidang sastra.

Trauma adalah suatu cedera fisik atau luka pada tubuh yang parah yang disebabkan oleh kekuatan eksternal, atau suatu syok psikologis yang menimbulkan efek yang terus berlangsung pada kehidupan mental.⁵⁵ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa trauma terdiri atas dua jenis, yaitu

⁵³ Gerald C. Davidson, dkk., Psikologi Abnormal Edisi ke-9 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 223-224

⁵⁴ Minderop, *Op. Cit.*, hlm. 10-11

⁵⁵ Davidson, *Op. Cit.*, hlm. 946

trauma fisik dan trauma psikologis. Trauma fisik adalah trauma yang hanya bersifat fisik, seperti luka yang ditimbulkan karena kecelakaan jatuh dari motor, sepeda, dan sebagainya.

Menurut Smith, pengertian trauma ialah seperti pada kutipan berikut:

“... is the result of extraordinarily stressful events that shatter your sense of security, making you feel helpless and vulnerable in a dangerous world. Traumatic experiences often involve a threat to life or safety. Experiences involving betrayal, verbal abuse, or any major loss.”⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas, trauma dapat diartikan sebagai peristiwa yang sangat buruk dan dapat menghancurkan rasa aman dalam diri seseorang, menimbulkan rasa rentan dan tidak berdaya seperti hidup di dunia yang penuh ancaman. Pengalaman traumatik tersebut juga dapat timbul karena adanya pengkhianatan, pelecehan verbal ataupun kehilangan yang mendalam terhadap sesuatu. Oleh karena itu, sedapat mungkin seorang yang mengalami trauma akan menghindari segala sesuatu yang akan mengingatkannya pada hal-hal yang membangkitkan memori traumanya.

Menurut Harvey, definisi trauma ialah perasaan yang ditimbulkan oleh pengalaman traumatik tersebut dapat mengakibatkan reaksi yang cukup ekstrem baik pada fisik maupun psikis seseorang. Hal ini seperti yang dikatakannya pada kutipan berikut:

“Trauma is a specific term referring to extreme psychological and psychological reactions to major losses, such as the death of close other”.⁵⁷

⁵⁶ M. Smith, *Monitoring Intracranial Pressure in Traumatic Brain Injury* (London: International Anesthesia research Society, 2011, Volume 106, No. 1), hlm. 1

⁵⁷ John. H. Harvey, *Perspectives on Loss and Trauma: Assaults on the Self* (California: Sage Publication, 2002), hlm. 23

Ini merupakan tanda bahwa trauma adalah sebuah kejadian yang tidak biasa yang mungkin bisa terjadi akibat peristiwa kehilangan yang mendalam, seperti kematian dari keluarga, pasangan atau orang-orang yang mempunyai hubungan cukup erat dengannya.

Saat seseorang mengalami peristiwa yang menyebabkan trauma, ia akan mengalami berbagai dampak dari pengalaman traumatik tersebut. Dampaknya seperti perasaan terguncang, kekacauan dalam hidup, merasa adanya penolakan, depresi, rasa bersalah, kegelisahan hingga perasaan diserang. Seperti pernyataan Worden dalam Spiers:

“What is clear is that there is a pattern to trauma which can include shock, disorganization, denial, depression, guilt, anxiety and aggression”⁵⁸

Walaupun trauma bisa diakibatkan oleh perbuatan yang sifatnya fisik, efek yang ditimbulkan lebih kepada jiwa atau psikis seseorang. Itulah mengapa ada istilah *psychological trauma*. Inilah akibat yang sebenarnya baru akan dialami oleh seseorang yang mempunyai pengalaman traumatik. Dampak tersebut sering dikenal dengan istilah *Post Traumatic Stress Disorder* atau lebih sering disebut PTSD.⁵⁹

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa trauma adalah pengalaman yang sangat buruk yang timbul dalam diri seorang manusia karena adanya peristiwa yang tidak menyenangkan dan dapat berdampak besar pada fisik maupun psikis orang tersebut. Dampak psikis yang ditimbulkan akan lebih

⁵⁸ T. Spiers, *Trauma: A Practitioner's Guide To Counselling* (New York: Brunner-Routledge, 2001), hlm. 13

⁵⁹ *Op. Cit.*, hlm. 5

berbahaya karena ia akan mengalami perasaan kecemasan luar biasa, tidak berdaya, merasa terancam, hingga kekacauan dalam hidup. Bahkan lebih lanjut, dampak psikis ini dapat berakibat fatal hingga kehilangan kesadaran jiwa (gila).

Salah satu penyebab trauma psikologis adalah kekerasan kepada anak seperti kekerasan fisik maupun verbal. Pengalaman traumatik, seperti yang disebutkan di atas, dapat menimbulkan dampak *Post Traumatic Stress Disorder*. Kekalutan yang dialami pascatrauma dapat berdampak banyak pada diri seseorang, sesuai dengan pernyataan Smith sebagai berikut:

“Trauma may leave some disturbance in some psyche and life such as; problems with memory and concentration; disturbed sleep patterns; self blame or blaming others; guilt (for what we did or did not do, for surviving); fear and worry; speech problems; excessive humor or silence; withdrawal from family, friends, colleagues; feeling disconnected or numb”.⁶⁰

Adapun trauma psikis ialah luka yang menyebabkan efek lebih mendalam. Luka ini terjadi pada jiwa seseorang. Lebih jauh lagi, luka pada jiwa ini dapat pula menyebabkan seseorang mengalami kehilangan kesadaran diri, dan tidak seperti orang-orang normal pada umumnya lagi. PTSD merupakan suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang berupa kematian atau ancaman kematian, cedera serius, atau ancaman terhadap integritas fisik atau diri seseorang yang menciptakan ketakutan ekstrem, horor, atau rasa tidak berdaya.⁶¹

3.2 Unsur-unsur Trauma

⁶⁰ M. Smith, *Op. Cit.*, hlm. 3

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 224

Berdasarkan pembedaan jenis trauma tersebut, tentu berbeda pula ciri-ciri yang ditampakkan sebagai efek dari masing-masing jenis trauma. Jenis trauma fisik cenderung lebih mudah terlihat daripada jenis trauma psikis. Faktor yang cukup menentukan dalam terjadinya trauma, yaitu berulangnya kembali peristiwa trauma tersebut dalam ingatan penderita. Hal ini dinyatakan oleh Freud bahwa dalam banyak kasus histeria, trauma, yang secara nyata merangsang timbulnya suatu gejala, seringkali dianggap terlalu remeh untuk dianggap sebagai faktor yang cukup menentukan. Dalam kasus itu, ia menduga bahwa trauma yang dihadapi sekarang, membangkitkan kenangan akan trauma terdahulu, dan gabungan trauma sekarang dan trauma sebelumnya inilah yang merupakan rangsangan konkret.⁶²

Hampir semua orang yang mengalami trauma mengalami stres. PTSD atau gejala stress pasca trauma dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu mengalami kembali kejadian traumatis, penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan kejadian terkait atau mati rasa dalam responsivitas, dan simtom-simtom peningkatan ketegangan.⁶³ Seseorang yang pernah mengalami trauma, akan kembali teringat pada kejadian tersebut dan mengalami mimpi buruk mengenai hal yang sama. Penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan kejadian terkait jelas dilakukan oleh penderita karena tidak ingin teringat dan menghadapi kembali hal-hal yang akan mengembalikan memorinya kepada peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya.

⁶² Storr, *Op. Cit.*, hlm. 22

⁶³ Davidson, *Op. Cit.*, hlm. 224

Mati rasa adalah menurunnya ketertarikan pada orang lain, suatu rasa keterpisahan, dan ketidakmampuan untuk merasakan berbagai emosi positif. Kemudian simtom-simtom peningkatan ketegangan mencakup sulit tidur atau mempertahankannya, sulit berkonsentrasi, juga waspada berlebihan, dan respons terkejut berlebihan.⁶⁴ Gangguan anxietas lain, seperti depresi, kemarahan, rasa bersalah, penyalahgunaan zat, masalah perkawinan, kesehatan fisik yang rendah, dan disfungsi seksual.

Gejala-gejala PTSD di atas dapat dikelompokkan ke dalam gejala-gejala dari masing-masing jenis trauma. Gejala-gejala yang termasuk ke dalam jenis trauma fisik seperti menghindari pengulangan pada hal-hal yang akan mengingatkan penderita kepada peristiwa traumatiknya, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, tidak nafsu makan, disfungsi seksual, dan kesehatan fisik yang rendah. Sedangkan ciri-ciri psikis seperti waspada berlebihan, respons terkejut yang berlebihan, depresi, takut, mudah curiga, juga kehilangan kendali diri. Sebagai tambahan, sikap mudah tersinggung dan marah, dan merasa tidak bersemangat merupakan gejala-gejala trauma psikis pula.⁶⁵

Menurut pernyataan Smith di atas, ada beberapa gangguan psikis yang terjadi karena diakibatkan oleh trauma. Beberapa diantaranya, ialah:

- 1) Gangguan ingatan dan konsentrasi, seorang anak yang merasakan trauma dalam hidupnya akan memiliki masalah dengan ingatan ataupun

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 225

⁶⁵ <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/01/30/trauma-psikis-dan-bentuk-gejalanya/>

kosentrasinya. Anak tersebut akan memiliki ingatan trauma yang kuat dan berulang-ulang muncul hingga mengganggu jalannya fungsi normal mereka.

- 2) Gangguan pola tidur adalah gejala paling umum dari seseorang yang tengah terkena trauma. Insomnia, atau tidak dapat tidur dan mimpi buruk adalah gejala dari gangguan pola tidur yang dialami oleh seseorang yang trauma. Gejala lainnya bisa berupa takut untuk tidur, karena begitu ia tidur peristiwa traumatis muncul kembali dalam ingatannya.
- 3) Perasaan bersalah, seringkali seseorang merasa bersalah dengan apa yang telah terjadi dan mereka salah meyakini bahwa mereka pantas untuk disalahkan atau pantas mendapatkan hukuman.
- 4) Ketakutan dan kecemasan, khususnya bagi keamanan dan hari depan mereka dan anggota keluarga anak tersebut. Ia takut bila tak ada orang yang memperhatikannya atau menyediakan makanan untuk dia atau bahwa ia tak akan bersekolah lagi. Semua yang ia saksikan dan alami dalam trauma memperbesar ketakutannya.
- 5) Gangguan berbicara, bahkan membisu. Seseorang yang mengalami trauma dalam hidupnya kemudian menjadi bisu sebenarnya adalah sesuatu yang dipilihnya sendiri. Orang tersebut bukannya tidak dapat berbicara, namun ia memilih untuk tidak berbicara meskipun sebenarnya ia sanggup.
- 6) Penarikan diri dari lingkungannya, seseorang yang mengalami trauma berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang mengingatkan mereka kembali pada kejadian traumatis. Mereka mungkin akan menghindari orang-

orang, tempat, benda-benda yang mengingatkan, termasuk juga bersikap dingin untuk menghindari rasa sakit, perasaan yang berlebihan.

4.1 Sejarah Patriarki

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya, dimana sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”. Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Hal ini senada dengan pernyataan Bhasin dan Khan yang menyatakan bahwa istilah patriarki, kata itu sendiri artinya kekuasaan sang ayah (*patriarch*). Hal itu berkaitan dengan sistem sosial, di mana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan sistem sosial tersebut ialah kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, perempuan harus dikuasai oleh lelaki, juga merupakan bagian dari harta milik lelaki.⁶⁶ Kini, istilah itu secara umum digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam media dan cara. Sistem kebapakan ini menjadi cara pandang yang berlaku secara umum sehingga otomatis kaum perempuan tidak terepresentasikan dalam cara pandang ini. Dengan kata lain, patriarki telah diartikan sebagai sistem yang menindas serta merendahkan kaum perempuan, baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam masyarakat.

⁶⁶ *Op. Cit.*, hlm. 25

Jika dilihat, sistem budaya patriarki seakan-akan sudah menjadi alamiah dari asal-muasalnya. Oleh karena itu pula, cara pandang terhadap perempuan yang beranggapan bahwa kaum perempuan secara kodrati memang lebih lemah dari kaum laki-laki juga seakan-akan merupakan cara pandang yang “given”. Sejak lahirnya filsafat di dunia Barat, pandangan natural di atas sudah menjadi pandangan umum. Aristoteles misalnya, beranggapan bahwa perempuan adalah *laki-laki yang tidak lengkap*. Wanita kurang bisa “mengerami” atau “memasak” darah yang dikeluarkan pada masa haidnya ke taraf yang lebih sempurna menjadi air mani. Karena itu, wanita tidak bisa menyumbangkan air mani dalam proses pembentukan janin manusia – wanita hanya menyumbangkan selongsongnya saja, kemudian memberi janin itu makanan untuk tumbuh, tetapi benih dari janin itu harus datang dari laki-laki.⁶⁷

Ide tentang wanita lebih lemah dari laki-laki terus berkembang dan dipertahankan oleh hampir semua ahli filsafat yang terkenal sepanjang sejarah. Untuk lebih mempertegas, Kant misalnya, ia berkata, “Saya sulit berkata bahwa wanita punya kesanggupan untuk mengerti prinsip-prinsip.”, Schopenhauer, “Wanita dalam segala hal terbelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi. Posisinya ada di antara laki-laki dewasa yang merupakan manusia sesungguhnya dan anak-anak. Pada akhirnya, wanita diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan.”, Fichte, “Wanita dikuasai karena itu merupakan keinginannya – keinginan yang lahir dari moral wanita itu sendiri – untuk dikuasai”.

⁶⁷ Arif Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 8

Teori yang paling dikenal dalam gugus teori *nature* adalah teori dari ahli ilmu jiwa Sigmund Freud. Teori Freud yang kemudian dikenal dengan teori psikoanalisis berpokok pada konsep *penis envy* (iri pada kelamin laki-laki). Menurut teori ini, pada saat seorang anak perempuan pertama kali melihat kelamin laki-laki, dia segera menjadi sadar bahwa dia kekurangan sesuatu.

“Mereka melihat kelamin laki-laki milik saudaranya atau teman bermainnya, dan alat kelamin itu tampak sebagai sesuatu yang besar, sehingga mereka jadi sadar bahwa apa yang mereka miliki adalah sangat kecil, dan sejak itu mereka menjadi korban perasaan iri hati untuk memiliki kelamin seperti yang mereka lihat dimiliki oleh anak laki-laki...”. selanjutnya “... anak perempuan itu mengembangkan perasaan rendah diri seumur hidup.”⁶⁸

Dari pandangan Freud di atas, terlihat bahwa kedudukan perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan tidak memiliki kualitas yang dimiliki oleh laki-laki. Dalam interpretasi Freudian, aforisme Freud “Anatomi adalah takdir”, yang berarti peran reproduksi, identitas gender, dan kecenderungan seksual perempuan ditentukan oleh ketidakadaan penis pada perempuan. Di samping itu, setiap perempuan yang tidak mengikuti jalan yang ditentukan oleh alam adalah “tidak normal”.⁶⁹

Oleh karena itu, Freudian bersikap sangat kritis dengan menyatakan pandangannya bahwa dengan mengarahkan anggapan bahwa ketidakpuasan dan ketidaknyamanan perempuan karena ketiadaan penis saja, sama saja mengarahkan perempuan untuk percaya bahwa mereka adalah “cacat”. Meskipun keterbukaan Freud mengenai seksualitas dan kesediaannya untuk membicarakan apa yang dilakukan dan tidak dilakukan di tempat tidur pada mulanya tampak sebagai suatu

⁶⁸ Arif Budiman, *Ibid.*, hlm. 10

⁶⁹ Rosemarie Putnam Tong, *Op.Cit.*, hlm. 197

langkah progresif menuju hubungan seksual yang lebih baik, lebih beragam, dan lebih membebaskan, Millet dalam Tong mengklaim bahwa pengikut Freud menggunakan tulisannya untuk merasionalkan hubungan yang tidak seimbang antara kedua jenis kelamin, meratifikasi peran tradisional, dan memvalidasi perbedaan temperamental”.⁷⁰

Sampai saat ini ada beberapa teori yang menyatakan lahirnya sistem patriarki. Asal muasal lahirnya sistem patriarki digambarkan oleh Engels dengan sangat menarik. Engels mencoba menjelaskan bagaimana sistem patriarki ini lahir dan menjadi sistem yang bertahan terus sampai sekarang seakan-akan telah menjadi sistem yang alamiah (*taken for granted*). Menurut Engels, sistem patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, dimana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas. Dalam menjelaskan sistem patriarki, Engels mencoba memulainya dari kelahiran sistem kelas. Dalam masyarakat yang masih liar, kepemilikan harta benda secara pribadi masih belum ada, atau lebih tepat lagi, masih belum dimungkinkan karena taraf teknologi pada waktu itu belum memungkinkan harta benda dikumpulkan. Hal ini disebabkan karena makanan harus dicari setiap hari, sementara harta yang dimiliki masih sebatas alat-alat untuk mencari makan, semisal panah dan busur.⁷¹

4.2 Definisi Trauma terhadap Praktik Patriarki

Sebelumnya telah dibahas mengenai definisi trauma. Trauma adalah suatu cedera fisik atau luka pada tubuh yang parah yang disebabkan oleh kekuatan

⁷⁰ Rosemarie Putnam Tong, *Ibid.*, hlm. 75

⁷¹ Arif Budiman, *Op.Cit.*, hlm. 21

eksternal, atau suatu syok psikologis yang menimbulkan efek yang terus berlangsung pada kehidupan mental. Kekuatan eksternal dalam pembahasan kali ini lebih spesifik. Kekuatan eksternal ini berupa perlakuan-perlakuan tidak senonoh yang dilakukan khususnya terhadap kaum perempuan.

Sedangkan kata 'patriarki' itu sendiri berasal dari 'patriarkat' yang berarti 'struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya'. Sebagaimana 'patrilineal' yang terdiri dari dua pengertian, yaitu '*pater*' (bahasa Latin) yang berarti 'ayah', dan '*linea*' (bahasa Latin) yang berarti 'garis' maka patrilineal memiliki pengertian mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Lawan dari patrilineal adalah matrilineal yaitu suatu adat masyarakat yang menyatakan alur/garis keturunan berasal dari pihak ibu. Kata matrilineal seringkali disamakan dengan matriarkhat atau matriarkhi, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. Matriarki berasal dari dua kata yang lain, yaitu '*mater*' yang berarti 'ibu', dan '*archein*' (bahasa Yunani) yang berarti 'memerintah'. Jadi, matriarki berarti kekuasaan berada di tangan ibu.

Secara umum budaya patriarki didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki. Pada sistem ini laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk menentukan. Kondisi ini dianggap wajar karena dikaitkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks.

Keberadaan budaya ini telah memberikan keistimewaan pada jenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, budaya ini tidak mengakomodasi kesetaraan dan keseimbangan, dimana dalam budaya ini jenis kelamin perempuan tidak diperhitungkan. Budaya inilah yang kemudian mewujudkan garis keturunan

berdasarkan garis laki-laki. Budaya patriarki ini mempengaruhi kondisi hubungan perempuan dan laki-laki, yang pada umumnya memperlihatkan hubungan subordinasi, hubungan atas-bawah dengan dominasi laki-laki. Praktik ini ditetapkan dengan kesan bahwa seakan-akan kaum lelaki lebih berpeluang besar dalam menguasai segala-galanya. Beberapa contoh praktik patriarki, seperti wanita tidak sebaiknya berkarier di luar rumah apalagi berpartisipasi dalam parlemen.

Di samping itu, jika dilihat dari sisi negatifnya, dengan 'berkuasanya' kaum lelaki seperti itu, mereka akan selalu merasa dapat memperlakukan kaum wanita sekehendak hatinya. Seperti tidak memberikan uang belanja kepada istrinya, memukul, memperkosa, dan berbagai tindakan menyakitkan lainnya bagi kaum wanita. Dari penjabaran definisi trauma dan definisi praktik patriarki tadi, maka dapat disimpulkan definisi dari trauma terhadap praktik patriarki tersebut yaitu cedera fisik atau syok psikologis yang disebabkan dari sikap kesewenang-wenangan kaum lelaki terhadap kaum wanita sebagai imbas dari sistem yang hanya memandang kaum laki-lakilah yang memiliki 'kekuasan tanpa batas'.

4.3 Unsur-unsur Trauma terhadap Praktik Patriarki

Ditinjau dari unsur-unsur trauma yang secara umum memiliki unsur-unsur yang terdiri dari mengalami kembali kejadian traumatis, penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan kejadian terkait atau mati rasa dalam responsivitas, dan simtom-simtom peningkatan ketegangan. Seseorang yang pernah mengalami trauma, akan kembali teringat pada kejadian tersebut dan mengalami mimpi buruk mengenai hal yang sama. Sama halnya dengan trauma terhadap praktik patriarki.

Sebagai contoh, seorang wanita yang pernah diperkosa, akan kembali teringat, bahkan dapat pula akan selalu ada di benaknya atas perlakuan yang tidak seharusnya ia terima.

Penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan kejadian terkait jelas dilakukan oleh penderita karena tidak ingin teringat dan menghadapi kembali hal-hal yang akan mengembalikan memorinya kepada peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya. Sebagai contoh, seorang wanita yang pernah diperkosa tadi, akan sekuat mungkin menghindari segala sesuatu yang dapat mengingatkannya kepada kejadian yang telah merendahkan harga dirinya tersebut. Seperti memilih jalan lain yang dapat dilaluinya untuk menggantikan jalan yang pernah menjadi tempat tindak perkosaan terhadap dirinya.

Mati rasa adalah menurunnya ketertarikan pada orang lain, suatu rasa keterpisahan, dan ketidakmampuan untuk merasakan berbagai emosi positif. Oleh karena merasa dirinya sudah tidak suci lagi, maka wanita tadi merasa minder. Terlebih lagi, ia memilih untuk tidak tertarik kepada orang lain lawan jenisnya. Dan jelas pula, wanita itu tidak mampu lagi merasakan emosi positif dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan penilaian masyarakat pada umumnya, terutama kaum pria, bahwa seorang wanita yang sudah tidak suci lagi bagaikan seorang putri tanpa mahkotanya. Dan lebih diperlakukan sebagai sampah masyarakat.

Kemudian simptom-simtom peningkatan ketegangan mencakup sulit tidur atau mempertahankannya, sulit berkonsentrasi, waspada berlebihan, dan respons terkejut berlebihan. Karena pernah mendapat pengalaman buruk yang langsung terjadi pada dirinya, maka sudah pasti pikirannya mendapat gangguan yang

berefek kepada kesulitan tidur, di samping mimpi buruk yang siap menghantuinya. Konsentrasinya terganggu akan kekhawatirannya jika hal yang sama atau yang lebih buruk terjadi lagi. Dikarenakan pikirannya lebih terfokus pada pengalaman buruk yang pernah dialaminya, maka wanita itu lebih waspada dan jika terkejut menunjukkan ekspresi yang berlebihan.

Gangguan anxiety lain, seperti depresi, kemarahan, rasa bersalah, penyalahgunaan zat, masalah perkawinan, kesehatan fisik yang rendah, disfungsi seksual. Efek-efek lain dari pemerkosaan yang pernah terjadi pada dirinya, ia akan depresi, sangat dan mudah marah. Jika memang ada seseorang yang meminangnya, ia akan sering merasa bersalah. Dapat juga ia 'melarikan diri' ke penggunaan obat-obatan terlarang yang melebihi maupun yang tidak melebihi dosis pemakaian. Masalah dalam perkawinannya dapat timbul jika suaminya sewaktu-waktu baru mengetahui bahwa ia pernah diperkosa. Kesehatan fisiknya rendah dikarenakan terus-menerusnya pikiran wanita itu dirundung stres. Yang pasti, wanita itu akan mengalami disfungsi seksual karena pemerkosaan tadi.